

## Gambaran Forgiveness pada Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga

Widya Susanti<sup>1\*</sup>, Hasnida<sup>2</sup>, Joesetta M.R. Tuapattinaja<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Magister Psikologi profesi, Universitas Sumatera Utara, Jl. Dr. Mansyur No.7, Padang Bulan, Kec. Medan Baru, Kota Medan, Sumatera Utara

E-mail: [wheediya@gmail.com](mailto:wheediya@gmail.com)

\* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4673>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 15 Dec 2025

Revised: 26 Dec 2025

Accepted: 06 Jan 2026

#### Kata Kunci:

Pengampunan, KDRT  
Perempuan, Motivasi  
Penghindaran

#### Keywords:

Forgiveness, KDRT,  
Perempuan, Avoidance  
Motivation

### ABSTRACT

Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) menempatkan perempuan dalam situasi psikologis yang kompleks, di mana korban sering dihadapkan pada dilema antara bertahan atau meninggalkan hubungan. Salah satu respons psikologis yang muncul dalam dinamika tersebut adalah *forgiveness* (pemaafan). Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran deskriptif mengenai tingkat dan dimensi *forgiveness* pada perempuan korban KDRT di Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif. Partisipan berjumlah 210 perempuan korban KDRT yang dipilih menggunakan teknik *nonprobability sampling* jenis kuota. Pengumpulan data dilakukan menggunakan *Transgression Related Interpersonal Motivation Inventory* (TRIM-18). Hasil analisis menunjukkan bahwa secara umum korban memiliki tingkat *forgiveness* yang tinggi. Namun, analisis per dimensi mengungkapkan bahwa aspek Avoidance Motivation memiliki skor rata-rata tertinggi dibandingkan aspek Benevolence dan Revenge. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar perempuan korban KDRT mungkin sudah mulai menunjukkan penerimaan terhadap keberadaan pasangan, meskipun mereka pernah mengalami perlakuan menyakitkan.

*Domestic violence places women in complex psychological situations, often confronting them with the dilemma of staying in or leaving the relationship. One psychological response that emerges in this dynamic is forgiveness. This study aims to provide a descriptive profile of the levels and dimensions of forgiveness among women victims of domestic violence in North Sumatra. This study employed a quantitative approach with a descriptive design. Participants consisted of 210 women victims of domestic violence selected using quota nonprobability sampling. Data were collected using the Transgression Related Interpersonal Motivation Inventory (TRIM-18). The results indicated that, overall, victims exhibited a high level of forgiveness. However, dimensional analysis revealed that Avoidance Motivation had the highest mean score compared to Benevolence and Revenge. These findings suggest that most female victims of domestic violence may have begun to show acceptance of their partners' presence, despite having experienced painful treatment.*



This is an open access article under the CC-BY-SA license.



**How to Cite:** Widya Susanti, et al (2026). Gambaran Forgiveness pada Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga, 4(3) 16842-16846. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4673>

### PENDAHULUAN

Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) merupakan fenomena global yang berdampak signifikan terhadap kondisi fisik dan psikologis korbannya. Di Indonesia, data menunjukkan bahwa kekerasan terhadap istri menempati peringkat tertinggi dalam ranah personal. Meskipun mengalami perlakuan yang menyakitkan, banyak perempuan korban KDRT memilih untuk tetap bertahan dalam pernikahan dengan berbagai alasan, seperti keberadaan anak, ketergantungan ekonomi, serta tekanan budaya dan agama.

Dalam kondisi di mana korban terus berinteraksi dengan pelaku, *forgiveness* atau pemaafan menjadi mekanisme psikologis yang penting. McCullough (2000) mendefinisikan *forgiveness* sebagai perubahan motivasi interpersonal, yaitu berkurangnya dorongan untuk menghindari (*avoidance*) dan membalas dendam (*revenge*), serta meningkatnya motivasi untuk berbuat baik (*benevolence*) terhadap pelaku.

Namun, *forgiveness* pada korban KDRT memiliki karakteristik yang unik. Pemaafan sering kali tidak muncul karena hubungan telah pulih sepenuhnya, melainkan sebagai strategi koping untuk mempertahankan stabilitas emosional dan keamanan diri dalam siklus kekerasan. Oleh karena itu, pemahaman mengenai bentuk pemaafan yang terjadi apakah didominasi oleh ketulusan hati atau lebih merupakan upaya menghindari konflik menjadi penting untuk diteliti.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil *forgiveness* pada perempuan korban KDRT di Sumatera Utara dengan meninjau dinamika tiga aspek motivasi, yaitu *Avoidance*, *Revenge*, dan *Benevolence*.

## METODE

### *Desain dan Partisipan*

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif untuk memberikan gambaran sistematis mengenai fenomena *forgiveness* pada perempuan korban KDRT.

Partisipan penelitian berjumlah 210 perempuan yang berdomisili di Sumatera Utara. Kriteria inklusi meliputi:

1. Perempuan berusia minimal 19 tahun
2. Sedang atau pernah menikah
3. Memiliki pengalaman konflik atau kekerasan dengan pasangan
4. Terdata sebagai korban KDRT di instansi terkait

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *quota sampling*.

### *Instrumen*

Variabel *forgiveness* diukur menggunakan *Transgression Related Interpersonal Motivation Inventory* (TRIM-18) yang dikembangkan oleh McCullough dkk. (2006) dan diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Amajida (2023). Skala ini terdiri dari 18 aitem yang terbagi dalam tiga dimensi:

1. Avoidance Motivation (7 aitem)
2. Revenge Motivation (5 aitem)
3. Benevolence Motivation (6 aitem)

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa alat ukur ini valid dan reliabel untuk digunakan dalam penelitian.

### *Analisis Data*

Analisis data dilakukan secara deskriptif menggunakan SPSS versi 30, meliputi perhitungan nilai mean, standar deviasi, serta kategorisasi tingkat *forgiveness*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Subjek Berdasarkan kelompok Usia, pendidikan dan status pekerjaan

Kriteria Usia			Usia* Pendidikan* Status Pekerjaan Crosstabulation									
			Pendidikan								Total	
			SD		SMP		SMA		S1/S2			
		N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	
Dewasa awal	Pekerjaan	Bekerja	0	0%	0	0%	44	20.9%	32	15.2%	76	36.2%
		Tidak Bekerja	0	0%	1	0.5%	55	26.2%	27	12.9%	83	39.5%
	Total	0	0%	1	0.5%	99	47.1%	59	28.1%	159	75.7%	
Dewasa madya	Pekerjaan	Bekerja	0	0%	0	0%	13	6.2%	12	5.7%	25	11.9%
		Tidak Bekerja	5	2.4%	10	4.8%	11	5.2%	0	0%	26	12.4%
	Total	5	2.4%	10	4.8%	24	11.4%	12	5.7%	51	24.3%	

Total	Pekerjaan	Bekerja	0	0%	0	0%	57	27.1%	44	20.9%	101	48.1%
		Tidak Bekerja	5	2.4%	11	5.2%	66	31.4%	27	12.9%	109	51.9%
Total			5	2.4%	11	5.2%	123	58.6%	71	33.8%	210	100%

Berdasarkan Tabel 1, karakteristik demografis ditinjau dari kategori usia, pendidikan dan pekerjaan diketahui bahwa kategori usia dewasa awal merupakan kelompok terbesar dengan total 159 responden (75.7%). Dari jumlah tersebut, mayoritas responden tidak bekerja berjumlah 83 orang dengan tingkat pendidikan SMP (1 orang), SMA (55 orang) dan S1/S2 (27 orang). Selanjutnya, responden yang bekerja berjumlah 76 responden, memiliki pendidikan SMA (44 orang) dan S1/S2 (32 orang). Hal ini menunjukkan bahwa baik perempuan bekerja maupun tidak bekerja dalam kategori usia dewasa awal sebagian besar memiliki tingkat pendidikan SMA.

Pada kategori usia dewasa madya, jumlah responden relatif lebih sedikit yaitu 51 orang. Baik responden bekerja dan tidak bekerja jumlahnya hampir sama yakni bekerja 25 orang dan tidak bekerja 26 orang. Responden bekerja memiliki pendidikan SMA (13 orang) dan S1/S2 (12 orang), sedangkan responden yang tidak bekerja mayoritas memiliki pendidikan SMA yakni (11 orang), sisanya SMP (10 orang) dan SD (5 orang). Artinya, perempuan usia dewasa madya yang bekerja cenderung memiliki pendidikan lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak bekerja.

Tabel 2. Distribusi Subjek Berdasarkan Status Pernikahan dan klasifikasi jenis KDRT

Jenis KDRT	Status Pernikahan			Total	Persentase
	Bercerai	Menikah	Proses Cerai		
<b>Fisik</b>	<b>7</b>	<b>17</b>	<b>6</b>	<b>30</b>	<b>14.28%</b>
Fisik, psikis	7	9	4	20	9.52%
Fisik, seksual	0	1	1	2	0.95%
Fisik, penelantaran	2	5	3	10	4.76%
<b>Psikis</b>	<b>7</b>	<b>39</b>	<b>7</b>	<b>53</b>	<b>25.24%</b>
Psikis, seksual	1	0	2	3	1.42%
Psikis, penelantaran	3	8	3	14	6.67%
<b>Seksual</b>	<b>1</b>	<b>3</b>	<b>1</b>	<b>5</b>	<b>2.38%</b>
Seksual, penelantaran	0	2	0	2	.98%
<b>Penelantaran</b>	<b>10</b>	<b>30</b>	<b>6</b>	<b>46</b>	<b>21.9%</b>
Fisik, Psikis, penelantaran	9	10	4	23	10.95%
Psikis, seksual, penelantaran	0	2	0	2	.99%
<b>Total</b>	<b>47</b>	<b>126</b>	<b>37</b>	<b>210</b>	
<b>Persentase</b>	<b>22.4%</b>	<b>60%</b>	<b>17.6%</b>		<b>100%</b>

Berdasarkan Tabel 2 diatas menunjukkan karakteristik demografis responden yang ditinjau berdasarkan status pernikahan dan jenis kekerasan dalam rumah tangga yang dialami subjek, diketahui bahwa dari total 210 responden perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), sebagian besar masih berstatus menikah, yaitu sebanyak 126 orang (60,0%). Selanjutnya, sebanyak 47 orang (22,4%) merupakan responden yang sudah bercerai, dan 37 orang (17,6%) berada dalam proses perceraian. Data ini menunjukkan bahwa kekerasan dalam rumah tangga yang dialami oleh responden berdampak pada kondisi hubungan pernikahan, ada yang masih tinggal bersama pasangan, sedang menjalani proses perceraian, maupun yang memilih berpisah. Hal ini mengindikasikan keberadaan responden yang masih menikah menunjukkan bahwa sebagian perempuan korban KDRT tetap bertahan dalam hubungan tersebut meskipun mengalami kekerasan dari pasangan.

Jika ditinjau dari bentuk kekerasan yang dialami, jenis kekerasan psikis merupakan bentuk KDRT yang paling dominan, dengan jumlah korban mencapai 53 orang. Sebagian besar korban kekerasan psikis masih berstatus menikah (73,6%), sementara 13,2% telah bercerai dan 13,2% lainnya sedang dalam proses cerai. Temuan ini mengindikasikan bahwa kekerasan psikis lebih banyak terjadi pada relasi pernikahan yang masih berlangsung, di mana korban masih tinggal bersama pelaku kekerasan.

Selain kekerasan psikis, bentuk kekerasan lain yang juga cukup tinggi adalah kekerasan ekonomi (penelantaran) yakni sebanyak 46 orang (21,9%), dan kekerasan fisik sebanyak 30 orang (14,3%) serta kekerasan seksual sebanyak 5 orang. Perlu dicatat bahwa 1 (satu) responden dapat mengalami lebih dari satu jenis kekerasan. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar perempuan korban KDRT mengalami

kekerasan psikis, yang sering kali menyertai bentuk kekerasan lainnya. Kekerasan ekonomi juga muncul dengan angka yang cukup tinggi, mencerminkan adanya pembatasan akses terhadap sumber daya keuangan atau penelantaran oleh pasangan. Sementara itu, kekerasan fisik masih dialami oleh sebagian besar responden, sedangkan kekerasan seksual, meskipun memiliki persentase lebih rendah, tetap menjadi bentuk kekerasan yang serius dan berdampak besar terhadap kondisi psikologis korban.

Secara keseluruhan, hasil tabulasi ini menggambarkan bahwa mayoritas perempuan korban KDRT masih bertahan dalam pernikahan meskipun mengalami berbagai bentuk kekerasan. Fenomena ini menunjukkan adanya dinamika relasi yang kompleks, di mana faktor-faktor seperti ketergantungan ekonomi, tekanan sosial, nilai budaya, serta pertimbangan anak dan keluarga dapat memengaruhi keputusan perempuan untuk tetap berada dalam hubungan yang penuh kekerasan.

Tabel 3. Kategorisasi Tingkat *Forgiveness*

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	$X > 72$	75	35,7%
Tinggi	$60 < X \leq 72$	61	29,0%
Sedang	$48 < X \leq 60$	38	18,1%
Rendah	$36 < X \leq 48$	27	12,9%
Sangat Rendah	$X \leq 36$	9	4,3%
<b>Total</b>		<b>210</b>	<b>100%</b>

Mayoritas responden (64,7%) berada pada kategori *forgiveness* tinggi dan sangat tinggi. Nilai mean empirik (65,15) lebih tinggi dibandingkan mean hipotetik (54), menunjukkan kecenderungan kuat untuk memaafkan pada perempuan korban KDRT.

Tabel 4. Statistik Deskriptif Aspek *Forgiveness*

Aspek	Mean	SD	Kategori Dominan
<i>Avoidance</i>	24,88	7,34	Tinggi
<i>Benevolence</i>	21,52	5,19	Tinggi
<i>Revenge</i>	18,74	3,91	Tinggi

### **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *forgiveness* pada perempuan korban KDRT didominasi oleh motivasi *avoidance*. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar perempuan korban KDRT mungkin sudah mulai menunjukkan penerimaan terhadap keberadaan pasangan, meskipun mereka pernah mengalami perlakuan menyakitkan. Menurunnya kecenderungan menghindari dapat mencerminkan adanya usaha untuk mengelola emosi negatif seperti kemarahan dan kebencian yang timbul akibat pengalaman kekerasan yang dialami.

Dalam konteks perempuan korban KDRT, hal ini dapat dikatakan sebagai bentuk adaptasi psikologis yang memungkinkan para korban untuk bertahan dan menjaga stabilitas emosional di tengah kondisi relasi yang kompleks dengan pasangan. Begitu juga berdasarkan data analisis deskriptif penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden, yaitu sekitar 60% perempuan korban KDRT, masih berstatus menikah, yang mengindikasikan kecenderungan mereka untuk tetap bertahan dalam hubungan pernikahan meskipun mengalami kekerasan. Temuan ini merefleksikan kondisi nyata dari aspek *avoidance*, yaitu kecenderungan untuk tidak menghindari pasangan yang merupakan pelaku kekerasan, tampak dominan pada perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga sebagai strategi bertahan secara psikologis.

Dominasi *avoidance* dapat dijelaskan melalui teori *Battered Woman Syndrome* dan *Cycle of Violence*. bahwa dinamika kekerasan dalam rumah tangga mengikuti *cycle of violence* yang terdiri dari tiga tahap yakni *Tension Building Phase*, *Acute Battering Incident* dan *Honeymoon Phase*. Pada fase *honeymoon*, pelaku yang merupakan suami biasanya menunjukkan penyesalan, meminta maaf, dan kembali memperlakukan korban dengan penuh perhatian. Kondisi ini memunculkan harapan sementara bagi korban dan menyebabkan korban untuk menahan diri dari konfrontasi dan mencoba menerima pasangan. Tingginya aspek *avoidance* menegaskan bahwa perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga cenderung mengembangkan strategi adaptasi yang didorong oleh kebutuhan untuk meminimalkan konflik dan menghindari kekerasan lanjutan, bukan karena adanya pengampunan yang sejati atau hubungan yang membaik.

### SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perempuan korban KDRT di Sumatera Utara memiliki tingkat *forgiveness* yang tinggi, dengan karakteristik dominasi motivasi *avoidance*. Pemaafan pada konteks ini lebih berfungsi sebagai strategi bertahan dan upaya menciptakan rasa aman, bukan sebagai indikator pulihnya hubungan yang sehat. Oleh karena itu, praktisi perlu memahami bahwa pemaafan pada korban KDRT tidak selalu berarti kondisi psikologis yang aman, sehingga intervensi perlu difokuskan pada penguatan batasan diri dan keselamatan korban

### UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ucapkan terima kasih kepada pihak sekolah, guru, dan orang tua yang sangat bersikap kooperatif selama saya menjalankan praktek kerja profesi ini. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing kasus profesi saya atas masukan dan sarannya selama ini, sehingga saya dapat menyelesaikan jurnal ini. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat.

### REFERENSI

- Abdullah, M., Hanafi, H., Khalid, A., Wardiansyah, G., & Riinawati, R. (2022). Women Victims of Domestic Violence as a Gender-Based Crime. *International Journal of Social Science, Education, Communication and Economics*, 1(1).
- Angela, M., Felicia, F., & Cipta, F. (2021). Hubungan Antara Forgiveness dan Psychological Well-being pada Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan*, 2(1), 61-67.
- Cohen, S., & Wills, T. A. (1985). Stress, social support, and the buffering hypothesis. *Psychological Bulletin*, 98(2), 310-357.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI. (2024). Survey Pengalaman Hidup Perempuan Nasional (SPHPN) Tahun 2024.
- Komnas Perempuan. (2024). Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan.
- McCullough, M. E., Pargament, K. I., & Thoresen, C. E. (2000). *Forgiveness: Theory, research, and practice*. Guilford Press.
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069-1081.
- Suparman, R. A. L. (2023). Forgiveness dan kesejahteraan psikologis pada remaja korban kekerasan dalam rumah tangga. Doctoral dissertation, Universitas Kristen Satya Wacana.
- Zimet, G. D., Dahlem, N. W., Zimet, S. G., & Farley, G. K. (1988). The Multidimensional Scale of Perceived Social Support. *Journal of Personality Assessment*, 52, 30-41.